ARTIKEL PENELITIAN

**Faktor Determinan *Cyberbullying* Pada Remaja**

RAISYA AULIA\*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

**ABSTRAK**

*Cyberbullying* merupakan salah satu tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan menggunakan sarana telekomunikasi elektronik dengan tujuan membahayakan orang lain. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan perilaku *cyberbullying* dalam konteks remaja. Penelitian ini menggunakan publikasi dari tiga database elektronik, yakni *ScienceDirect, Web of Science*, dan *Google Scholar*. Artikel yang ditemukan sebanyak 44.164 yang kemudian dieliminasi menjadi 20 artikel. Karakteristik dari artikel yang dipilih adalah artikel yang menggunakan metode kuantitatif dan memuat informasi mengenai *cyberbullying* pada remaja. Hasil tinjauan literatur menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* pada remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Rekomendasi dari tinjauan literatur ini adalah perlunya penelitian menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui lebih jauh mengenai anteseden perilaku *cyberbullying* dan perlunya penelitian mengenai *cyberbullying* dalam konteks usia yang berbeda.

***Kata kunci:*** *cyberbullying, remaja, faktor determinan*

**ABSTRACT**

Cyberbullying is an aggressive act that is done repeatedly to endanger others using electronical telecommunication facilities. The purpose of this literature review is identify behavioral determinants of cyberbullying in the juvenile context. This research uses publication from three electronical databases, they are ScienceDirect, Web of Science, and Google Scholar. There are 44.164 articles found which were then eliminated into 20 articles. The characteristics of the selected articles are they use quantitative methods and contain about cyberbullying to juvenile. The result of this literature review explain that juvenile cyberbullying behavior caused by internal and external factors. This literature review recommends the need of research using qualitative research to dig out the antecedents of juvenile cyberbullying and cyberbullying in different age context.

***Keywords:*** *cyberbullying, adolescent, determinant factor*

|  |  |
| --- | --- |
| Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,  \*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [raisya.aulia-2019@psikologi.unair.ac.id](mailto:raisya.aulia-2019@psikologi.unair.ac.id) | |
| C:\Users\psikologiunair\AppData\Local\Microsoft\Windows\INetCacheContent.Word\CC-BY_icon.svg.png | Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik. |
|  |  |

**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi telekomunikasi yang sangat pesat membuat manusia menjadi lebih mudah dalam menjangkau berbagai informasi maupun berkomunikasi dengan orang lain. Namun, kemajuan teknologi telekomunikasi tersebut juga dapat membawa dampak buruk, salah satunya adalah terjadinya *cyberbullying*. Tiffany (2018) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan yang sengaja untuk mengancam, melecehkan, mengintimidasi, mengejek, menempatkan seseorang dalam suatu bahaya, memposting informasi yang sensitif dan pribadi mengenai orang lain tanpa seizin orang tersebut, dan membobol akun orang lain atau mengambil identitas orang lain dengan tujuan untuk merusak reputasi orang tersebut dengan menggunakan teknologi digital. Menurut UNICEF (2020) menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku agresif berulang yang bertujuan untuk menakuti, membuat marah atau mempermalukan orang yang menjadi sasaran melalui media teknologi digital.

Pada tahun 2020, Portugal ditetapkan sebagai negara dengan kasus *cyberbullying* tertinggi di dunia (MNC Portal, 2021). Hal tersebut dikarenakan terdapat peningkatan laporan mengenai *cyberbullying* yang signifikan di negara tersebut. Berdasarkan data yang dihimpun dari Microsoft (2020 dalam (Profesi-UNM, 2021)) diketahui bahwa tindakan *cyberbullying* yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah penyebaran *hoax* dan penipuan sebesar 47%, ujaran kebencian sebesar 27%, dan diskriminasi sebesar 13%. Per Februari 2021 juga diketahui bahwa terdapat 25 kasus mengenai *cyberbullying* yang dilaporkan setiap harinya (Profesi-UNM, 2021). Pada rentang 23 Februari-31 Mei 2021, media sosial yang paling banyak menerima teguran dari *Virtual Police* mengenai ujaran kebencian dan SARA adalah Twitter yakni sebanyak 215 akun, disusul Facebook sebanyak 180 akun, Youtube 19 akun, dan Instagram sebanyak 14 akun (Dirgantara, 2021).

*Cyberbullying* tidak dapat dianggap sebagai masalah yang sepele. Korban *cyberbullying* dapat mengalami masalah emosi dan perilaku, sulit tidur, sulit berkonsentrasi, dan mengalami permasalahan dalam interaksi sosial (Sari & Suryanto, 2016). Selain beberapa permasalahan tersebut, terdapat masalah lain yakni depresi hingga bunuh diri. Penelitian yang dilakukan LeBlanc (2011 dalam (Sari & Suryanto, 2016)) terhadap kasus-kasus *cyberbullying* di Amerika Serikat, Kanada, Inggris, dan Australia mengungkapkan bahwa *cyberbullying* dapat memicu remaja menderita depresi hingga bunuh diri. Contoh nyata kasus bunuh diri akibat *cyberbullying* adalah kasus bunuh diri Sulli, idola K-Pop yang mengakhiri hidupnya karena tidak tahan dengan komentar-komentar jahat yang ia terima terus-menerus (CBCN Indonesia, 2019). Kasus bunuh diri akibat *cyberbullying* di Indonesia sendiri masih terbilang cukup tinggi. Hal tersebut diungkapkan oleh psikolog Trisa Genia C. Z, M.Psi bahwa 40% anak di Indonesia meninggal bunuh diri akibat *cyberbullying* (AsykarulHaq, 2022). Maka dari itu, *cyberbullying* tidak dapat disepelekan karena dampaknya dapat dialami oleh berbagai kalangan.

Pada tahun 2017, remaja merupakan pengguna media sosial aktif terbanyak kedua di Indonesia dengan persentase sebesar 75,50% (Sriati & Hendrawati, 2020). Hal tersebut membuat remaja juga rentan menjadi korban atau bahkan menjadi pelaku *cyberbullying*. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Tokunaga (2010) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 40% remaja yang merupakan responden penelitian mengaku telah menjadi korban *cyberbullying* dan 20% remaja mengaku menjadi pelaku *cyberbullying*. Di Indonesia pada tahun 2020, diketahui bahwa terdapat 33 laporan mengenai remaja yang menjadi korban *cyberbullying* dan 8 kasus remaja yang mengaku sebagai pelaku *cyberbullying* (Jayani, 2021). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lee & Shin (2017) menunjukkan bahwa 6,3% dari 4000 remaja Korea Selatan yang menjadi responden penelitiannya diketahui sebagai pelaku *cyberbullying* dan 14,6% merupakan korban *cyberbullying.*

Bedasarkan cukup banyaknya jumlah remaja yang menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying* tersebut, maka harus diketahui faktor-faktor determinan terjadinya *cyberbullying*. Tujuan dari tinjauan literatur ini adalah untuk mengkaji hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja.

**METODE**

Artikel yang digunakan dalam *narrative review* ini diperoleh dari tiga database elektronik, yakni *ScienceDirect, Web of Science*, dan *Google Scholar.* Strategi pencarian artikel mencakup beberapa daftar kunci, yakni “*cyberbullying*”, “*adolescent*”, “*adolescence*”, dan “remaja” yang dikombinasikan dengan *operator boole* “*AND*”. Artikel yang ditemukan kemudian disaring berdasarkan dua kriteria inklusi, yakni diterbitkan pada tahun 2013-2022 dan berfokus pada perilaku *cyberbullying* dan remaja. Penulis juga memasukkan artikel yang ditulis dalam Bahasa Indonesia.

**HASIL PENELITIAN**

**Literatur yang diidentifikasi**

Terdapat 44.164 artikel yang diidentifikasi dari tiga database elektronik. Setelah dilakukan penyaringan, 20 artikel yang relevan kemudian dimasukkan dalam penilaian artikel teks lengkap.

**Karakteristik studi**

Dalam tinjauan literatur ini, sebagian besar studi merupakan studi kuantitatif (n = 19) dan hanya satu studi yang merupakan tinjauan literatur.

**Paparan media sosial dengan konten antisosial**

Berdasarkan beberapa penelitian, diketahui bahwa paparan media online yang berisi konten antisosial dapat berpengaruh terhadap *cyberbullying* pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh den Hamer & Konijn (2015) dengan partisipan yang berusia 11-17 tahun menemukan bahwa paparan media dengan konten antisosial yang tinggi secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja. Hasil tersebut mendukung *social cognitive theory* yang menyatakan bahwa perilaku cyberbullying yang merupakan perilaku agresif menerima penguatan dari *violent media exposure*.

Bae (2021) melakukan penelitian kepada 4.779 remaja di Korea Selatan dengan rata-rata usia mereka 15 tahun dan menemukan bahwa *exposure to risky online content* berpengaruh secara positif terhadap perilaku *cyberbullying* remaja. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Zhang et al. (2022) yang meneliti 725 remaja di China. Penelitian tersebut menemukan bahwa paparan media antisosial berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*.

**Agresivitas**

Martínez-Monteagudo et al. (2019) melakukan penelitian kuantitatif kepada 1.102 siswa sekolah menengah di Spanyol dan menemukan bahwa agresivitas berhubungan dengan perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, remaja dengan tingkat agresivitas yang tinggi akan melakukan segala cara untuk dapat menyakiti orang lain, termasuk dengan memanfaatkan media telekomunikasi elektronik. Hasil serupa juga diungkapkan dalam hasil penelitian kuantitatif De Pasquale et al. (2021) yang dilakukan pada 554 remaja di Syracuse, Italia. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa agresivitas merupakan prediktor dari perilaku *cyberbullying*. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa tingkat agresivitas yang tinggi dan tidak adanya kontak yang nyata antara pelaku *cyberbullying* dengan korbannya membuat pelaku memiliki lebih sedikit rasa bersalah kepada korbannya.

***Self-control***

Cho & Rustu (2020) dalam penelitiannya mengenai kontrol diri pada pelaku *cyberbullying* di kalangan remaja Korea Selatan menemukan hasil bahwa remaja Korea Selatan yang memiliki *self-control* yang rendah lebih cenderung untuk melakukan *cyberbullying*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa remaja dengan *self-control* yang rendah cenderung impulsif, egois, senang mencari sensasi, dan tidak takut untuk mengambil resiko. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Wang & Ngai (2021) yang menunjukkan bahwa *self-control* yang rendah dapat menyebabkan perilaku *cyberbullying*.

**Kecerdasan emosi**

Sari & Suryanto (2016) melakukan penelitian terhadap 44 siswa SMP di Sidoarjo untuk menguji mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dan agresivitas berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa kecerdasan emosi berhubungan dengan perilaku *cyberbullying* dikarenakan kecerdasan emosi yang rendah lebih memicu adanya perasaan marah, keinginan untuk balas dendam, maupun haus akan kekuasaan yang kemudian disalurkan pada perilaku *cyberbullying*. Jika kecerdasan emosi remaja ditinjau dari jenis kelamin, remaja laki-laki lebih cenderung melakukan *cyberbullying* dikarenakan laki-laki memiliki perkembangan fisik yang lebih lambat dari perempuan, hal tersebut juga ikut berpengaruh terhadap perkembangan emosional mereka.

Martínez-Monteagudo et al. (2019) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara *cyberbullying*, agresivitas, dan kecerdasan emosi menunjukkan hasil bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosi tinggi memiliki kecenderungan yang rendah untuk menjadi pelaku *cyberbullying*. Hal tersebut dikarenakan remaja dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki empati yang lebih tinggi terhadap orang lain.

***Moral disengagement***

Gao et al. (2020) melakukan penelitian kepada 2.393 remaja di Cina dan menemukan bahwa remaja yang memiliki *moral disengagement* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan *cyberbullying*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, remaja menggunakan *moral disengagement* untuk mengurangi perasaan bersalah mereka terhadap korban saat melakukan *cyberbullying*. Hasil serupa juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wang & Ngai (2020) yang menunjukkan bahwa *moral disengagement* berpengaruh secara positif terhadap perilaku *cyberbullying*.

**Pengaruh dari orang tua**

Makri-Botsari & Karagianni (2014) melakukan penelitian mengenai peran orang tua dalam *cyberbullying* remaja di Yunani dan menemukan bahwa remaja dengan orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan *authoritarian* dan *neglectful* lebih cenderung untuk melakukan cyberbullying. Hal tersebut dikarenakan anak yang mengalami penolakan dan kurangnya komunikasi dengan orang tua cenderung melakukan *cyberbullying* untuk mendapatkan pengakuan, perhatian, kebebasan, maupun kekuatan yang tidak mereka dapatkan dari hubungan dengan orang tua mereka. Hasil penelitian serupa juga diungkapkan dari hasil penelitian Zurcher et al. (2018) yang menemukan bahwa gaya pengasuhan orang tua yang otoriter dapat menyebabkan remaja cenderung untuk melakukan *cyberbullying*.

Katz et al. (2019) dalam penelitiannya mengenai dampak gaya pengasuhan orang tua terhadap keterlibatan remaja dalam *cyberbullying* menunjukkan hasil bahwa gaya pengasuhan orang tua yang otoriter dan cenderung terlalu mengontrol menyebabkan sang anak memiliki kecenderungan melakukan *cyberbullying*. Terlebih lagi ketika pada keseharian orang tua terlalu mengontrol, namun mereka kurang mengontrol pada saat sang anak menggunakan internet maupun media sosial. Ketidakkonsistenan tersebut dapat meningkatkan kemungkinan remaja untuk melakukan *cyberbullying*. Ketika orang tua kurang mengontrol remaja dalam menggunakan internet maupun media sosial, remaja akan cenderung mengeksploitasi kebebasan mereka dalam konteks bermedia sosial dan melakukan perilaku yang tidak bertanggung jawab (Katz et al., 2019).

**Empati**

Penelitian yang dilakukan oleh Kumar & Goldstein (2020) menemukan bahwa remaja yang menjadi pelaku *cyberbullying* cenderung memiliki empati yang rendah. Lee & Shin (2017) dalam penelitiannya yang dilakukan pada 4000 remaja di Korea Selatan menunjukkan hasil bahwa empati kognitif dapat menurunkan kemungkinan terjadinya perilaku *cyberbullying*. Hasil serupa juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lazuras et al. (2013) yang menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat empati yang rendah cenderung mengembangkan perilaku maladaptif yang kemudian dapat memicu adanya perilaku *cyberbullying*.

**Faktor lain-lain**

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, *cyberbullying* pada remaja juga dapat disebabkan oleh adanya riwayat *borderline personality disorder* (Stockdale et al., 2015), memiliki perilaku antisosial di dunia nyata (Sticca et al., 2013), memiliki *self-compassion* yangrendah (Geng & Lei, 2021), dan adanya anonimitas dalam menggunakan internet atau media sosial (Barlett, 2015). Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Suryanto (2016) menunjukkan hasil yang sebaliknya, yakni anonimitas berhubungan negatif dengan *cyberbullying* pada remaja.

**DISKUSI**

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa cyberbullying pada remaja dapat disebabkan oleh adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat menyebabkan adanya perilaku *cyberbullying* pada remaja adalah tingkat agresivitas (De Pasquale et al., 2021; Martínez-Monteagudo et al., 2019), *self-control* (Cho & Rustu, 2020; Wang & Ngai, 2021), kecerdasan emosi (Martínez-Monteagudo et al., 2019; Sari & Suryanto, 2016), *moral disengagement* (Gao et al., 2020; Wang & Ngai, 2020), empati (Kumar & Goldstein, 2020; Lazuras et al., 2013; Lee & Shin, 2017), memiliki riwayat *borderline personality disorder* (Stockdale et al., 2015), memiliki perilaku antisosial di dunia nyata (Sticca et al., 2013), *self-compassion* (Geng & Lei, 2021), dan anonimitas (Barlett, 2015). Namun, terdapat perbedaan pendapat mengenai anonimitas sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja. Sari & Suryanto (2016) berpendapat bahwa anonimitas tidak berpengaruh terhadap *cyberbullying* pada remaja. Temuan ini menjelaskan bahwa untuk dapat mencegah adanya perilaku *cyberbullying*, seseorang harus berlatih untuk memiliki empati yang tinggi kepada orang lain, melatih kecerdasan emosi, dan berlatih untuk mengontrol tingkat agresivitas dengan cara senantiasa melakukan *self-control*. Selain itu, fitur anonimitas yang disediakan pada media sosial maupun internet juga harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dan dapat dianggap sebagai suatu ekspresi dari hak atas privasi seseorang (Sari & Suryanto, 2016). Individu yang memiliki perilaku antisosial di dunia nyata juga harus memanfaatkan internet atau media sosial sebaik mungkin, seperti memanfaatkannya sebagai sarana mencari teman yang positif.

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja. Remaja yang telah terpapar media sosial dengan konten negatif seperti konten antisosial cenderung untuk melakukan *cyberbullying* (Bae, 2021; Den Hamer & Konijn, 2015; Zhang et al., 2022). Selain paparan dari media sosial, orang tua juga turut berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* remaja. Remaja dengan orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter, kurang mengontrol anak saat menggunakan internet maupun media sosial, dan memiliki komunikasi yang buruk, cenderung menjadi pelaku *cyberbullying* (Katz et al., 2019; Makri-Botsari & Karagianni, 2014; Zurcher et al., 2018).

Tinjauan ini memiliki beberapa keterbatasan. Tinjauan ini hanya berfokus pada perilaku *cyberbullying* dalam konteks remaja. Selain itu, terdapat perbedaan hasil penelitian yang perlu diuji lebih jauh, seperti anonimitas. Penelitian dalam tinjauan literatur ini juga lebih banyak menggunakan metode kuantitatif dan tidak ada yang menggunakan metode kualitatif. Padahal penelitian yang menggunakan metode kualitatif dibutuhkan untuk dapat menambah wawasan mengenai penyebab perilaku *cyberbullying*.

**SIMPULAN**

Studi literatur yang penulis lakukan menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada remaja dapat disebabkan adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan perilaku *cyberbullying* pada remaja adalah agresivitas, *self-control*, kecerdasan emosi, *moral disengagement*, empati, *borderline personality disorder*, perilaku antisosial, *self-compassion*, dan anonimitas. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah paparan media sosial dengan konten antisosial dan pengaruh gaya pengasuhan orang tua. Penelitian di masa mendatang diharapkan dapat meneliti mengenai perilaku *cyberbullying* dalam konteks usia yang berbeda. Selain itu, dibutuhkan lebih banyak penelitian kualitatif yang membahas mengenai perilaku *cyberbullying*.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, serta keluarga dan teman-teman yang telah mendukung penulis selama pengerjaan tinjauan literatur ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Rahkman Ardi, M.Psych. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan bantuan selama pengerjaan tinjauan literatur ini.

**DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN**

Raisya Aulia tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

**PUSTAKA ACUAN**

AsykarulHaq, A. (2022). *Tingkat Bunuh Diri Remaja Indonesia Akibat Cyberbullying*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/abiyyu59785/61d070e64b660d06923c2134/tingkat-bunuh-diri-remaja-indonesia-akibat-cyberbullying

Bae, S. M. (2021). The relationship between exposure to risky online content, cyber victimization, perception of cyberbullying, and cyberbullying offending in Korean adolescents. *Children and Youth Services Review*, *123*(February), 105946. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.105946

Barlett, C. P. (2015). Predicting adolescent’s cyberbullying behavior: A longitudinal risk analysis. *Journal of Adolescence*, *41*, 86–95. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.02.006

CBCN Indonesia. (2019). *Kematian Sulli, Komentar Netizen, & Kerasnya Dunia Kpop*. CBCN Indonesia. https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20191015085019-33-107007/kematian-sulli-komentar-netizen-kerasnya-dunia-kpop

Cho, S., & Rustu, D. (2020). Examining the impacts of low self-control and online lifestyles on cyberbullying perpetration among Korean adolescents: Using parallel process latent growth curve modeling. *Children and Youth Services Review*, *117*(March), 105288. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105288

De Pasquale, C., Martinelli, V., Sciacca, F., Mazzone, M., Chiappedi, M., Dinaro, C., & Hichy, Z. (2021). The role of mood states in cyberbullying and cybervictimization behaviors in adolescents. *Psychiatry Research*, *300*(June 2020), 113908. https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.113908

Den Hamer, A. H., & Konijn, E. A. (2015). Adolescents’ Media exposure may increase their cyberbullying behavior: A longitudinal study. *Journal of Adolescent Health*, *56*(2), 203–208. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.09.016

Dirgantara, A. (2021). *419 Konten Medsos Ditegur Terkait Hate Speech dalam 100 Hari Kapolri*. DetikNews. https://news.detik.com/berita/d-5563094/419-konten-medsos-ditegur-terkait-hate-speech-dalam-100-hari-kapolri#:~:text=Sebanyak 419 konten di akun,undang Informasi dan Transaksi Elektronik

Gao, L., Liu, J., Wang, W., Yang, J., Wang, P., & Wang, X. (2020). Moral disengagement and adolescents’ cyberbullying perpetration: Student-student relationship and gender as moderators. *Children and Youth Services Review*, *116*(92), 105119. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105119

Geng, J., & Lei, L. (2021). Relationship between stressful life events and cyberbullying perpetration: Roles of fatalism and self-compassion. *Child Abuse & Neglect*, *120*(June), 105176. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105176

Jayani, D. H. (2021). *KPAI Terima 526 Pengaduan Kasus Pornografi dan Kejahatan Anak di Dunia Maya*. Databoks. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/19/kpai-terima-526-pengaduan-kasus-pornografi-dan-kejahatan-anak-di-dunia-maya

Katz, I., Lemish, D., Cohen, R., & Arden, A. (2019). When parents are inconsistent: Parenting style and adolescents’ involvement in cyberbullying. *Journal of Adolescence*, *74*(January), 1–12. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.04.006

Kumar, V. L., & Goldstein, M. A. (2020). Cyberbullying and Adolescents. *Current Pediatrics Reports*, *8*(3), 86–92. https://doi.org/10.1007/s40124-020-00217-6

Lazuras, L., Barkoukis, V., Ourda, D., & Tsorbatzoudis, H. (2013). A process model of cyberbullying in adolescence. *Computers in Human Behavior*, *29*(3), 881–887. https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.12.015

Lee, C., & Shin, N. (2017). Prevalence of cyberbullying and predictors of cyberbullying perpetration among Korean adolescents. *Computers in Human Behavior*, *68*, 352–358. https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.11.047

Makri-Botsari, E., & Karagianni, G. (2014). Cyberbullying in Greek Adolescents: The Role of Parents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *116*, 3241–3253. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.742

Martínez-Monteagudo, M. C., Delgado, B., García-Fernández, J. M., & Rubio, E. (2019). Cyberbullying, aggressiveness, and emotional intelligence in adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *16*(24). https://doi.org/10.3390/ijerph16245079

MNC Portal. (2021). *5 Negara dengan Kasus Bullying Terbanyak, dari Inggris hingga Korea Selatan!* Okedukasi. https://edukasi.okezone.com/read/2021/12/10/65/2515047/5-negara-dengan-kasus-bullying-terbanyak-dari-inggris-hingga-korea-selatan

Profesi-UNM. (2021). *Cyberbullying: Racun Social Media di Indonesia*. Profesi-UNM.Com. https://profesi-unm.com/2021/11/29/cyberbullying-racun-social-media-di-indonesia/

Sari, R. N., & Suryanto. (2016). Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya). *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, *5*(01). https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.741

Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Journal of Nursing Care*, *3*(1), 41–53. https://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/26928

Sticca, F., Ruggieri, S., Alsaker, F., & Perren, S. (2013). Longitudinal Risk Factors for Cyberbullying in Adolescence. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, *23*, 52–67. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/casp.2136

Stockdale, L. A., Coyne, S. M., Nelson, D. A., & Erickson, D. H. (2015). Borderline personality disorder features, jealousy, and cyberbullying in adolescence. *Personality and Individual Differences*, *83*, 148–153. https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.04.003

Tiffany, F. (2018). Cyberbullying: A narrative review. *Journal of Addiction Therapy and Research*, *2*(1), 010–027. https://doi.org/10.29328/journal.jatr.1001007

Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, *26*(3), 277–287. https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.11.014

UNICEF. (2020). *Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya*. UNICEF Indonesia. https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying

Wang, L., & Ngai, S. S. yum. (2020). The effects of anonymity, invisibility, asynchrony, and moral disengagement on cyberbullying perpetration among school-aged children in China. *Children and Youth Services Review*, *119*(October), 105613. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105613

Wang, L., & Ngai, S. S. yum. (2021). Understanding the effects of personal factors and situational factors for adolescent cyberbullying perpetration: The roles of internal states and parental mediation. *Journal of Adolescence*, *89*(March), 28–40. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.03.006

Zhang, X. C., Chu, X. W., Fan, C. Y., Andrasik, F., Shi, H. F., & Hu, X. E. (2022). Sensation seeking and cyberbullying among Chinese adolescents: Examining the mediating roles of boredom experience and antisocial media exposure. *Computers in Human Behavior*, *130*(January), 107185. https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107185

Zurcher, J. D., Holmgren, H. G., Coyne, S. M., Barlett, C. P., & Yang, C. (2018). Parenting and Cyberbullying Across Adolescence. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, *21*(5), 294–303. https://doi.org/10.1089/cyber.2017.0586